

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.2 *Resource-Based View Theory*

Resource-Based View (RBV) Theory pertama kali diperkenalkan oleh Birger Wernerfelt pada tahun 1984 dan kemudian disempurnakan oleh Barney (1991) sebagai salah satu teori paling berpengaruh dalam manajemen strategis. Teori ini memandang bahwa sumber daya internal perusahaan merupakan fondasi utama dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (*Sustainable Competitive Advantage/SCA*). Berbeda dari pendekatan berbasis pasar yang berfokus pada faktor eksternal, RBV menekankan analisis internal terhadap perbedaan kepemilikan sumber daya antar perusahaan, bahkan di dalam industri yang sama, sebagai sumber keunggulan kompetitif yang dapat bertahan dalam jangka panjang (Barney, 1994, 1991; Wernerfelt, 1984).

Inti dari RBV Theory terletak pada konsep sumber daya VRIN/VRIO, yaitu sumber daya yang bersifat *Valuable* (bernilai), *Rare* (langka), *Inimitable* (sulit ditiru), dan *Non-substitutable* atau *Organized* (terorganisir). Barney (1991) menegaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan memiliki keunggulan kompetitif ketika mampu mengimplementasikan strategi penciptaan nilai yang tidak secara bersamaan dijalankan oleh kompetitor. Lebih lanjut, keunggulan kompetitif tersebut baru dapat bersifat berkelanjutan apabila perusahaan lain tidak mampu meniru atau menggantikan sumber daya yang dimiliki (Barney, 1991, 1994, 2002; Kraaijenbrink

et al., 2010).

RBV Theory mencakup kerangka analisis yang kompleks mengenai peran berbagai sumber daya, baik yang bersifat tangible (fisik dan finansial) maupun intangible (pengetahuan, teknologi, reputasi, dan kapabilitas manusia), dalam menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan. Barney (1991) mengkategorikan sumber daya perusahaan ke dalam enam kelompok utama, yaitu sumber daya fisik (physical resources), sumber daya manusia (human resources), sumber daya organisasional (organizational resources), sumber daya teknologi (technological resources), sumber daya finansial (financial resources), dan sumber daya reputasional (reputational resources). Sumber daya finansial, meskipun penting untuk membangun posisi pasar, hanya mampu memberikan keuntungan jangka pendek dan bukan merupakan sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Zahra, 2021). Dalam RBV Theory, terdapat pula konsep rekonfigurasi (reconfiguration), yaitu pengombinasian ulang sumber daya yang sudah ada. Melalui proses ini, perusahaan dapat memilih secara strategis sumber daya yang sebelumnya bernilai rendah untuk menjadi lebih berharga. Proses rekonfigurasi ini menunjukkan bahwa nilai sumber daya, seperti pengetahuan dan teknologi, ditentukan tidak hanya berdasarkan permintaan dan penawaran, melainkan juga dalam kombinasi dengan berbagai faktor dan aspek lainnya (Zahra, 2021).

Dalam konteks *Supply Chain Management Disclosure* (SCMD), RBV Theory berperan sebagai penghubung yang menjelaskan relasi antara sumber daya dalam rantai pasok dengan kemampuan perusahaan mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Hitt et al., 2016). Barratt dan Oke (2007) menemukan bahwa

penerapan RBV dalam rantai pasok menciptakan *supply chain visibility*, yaitu kemampuan para aktor rantai pasok untuk mengakses dan berbagi informasi yang dipandang krusial bagi operasional mereka. Visibilitas ini merupakan sumber daya yang bernilai (*valuable*) karena memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi inefisiensi, meminimalkan pemborosan, dan mengoptimalkan seluruh jaringan rantai pasok. Lebih lanjut, Cao dan Zhang (2011) mengidentifikasi tujuh dimensi kolaborasi rantai pasok yang efektif, meliputi berbagi informasi, keselarasan tujuan, sinkronisasi keputusan, penyelarasan insentif, berbagi sumber daya, komunikasi kolaboratif, dan penciptaan pengetahuan bersama sebagai wujud konkret sumber daya VRIN dalam konteks rantai pasok.

Dari perspektif efisiensi biaya operasional, RBV Theory menjelaskan bagaimana kepemilikan dan pengelolaan sumber daya yang superior secara langsung berkontribusi pada pengurangan biaya yang sistemik dan berkelanjutan. Sumber daya yang memenuhi kriteria VRIN, seperti sistem informasi terintegrasi, kapabilitas manajemen logistik yang unggul, dan hubungan strategis jangka panjang dengan pemasok, memungkinkan perusahaan untuk menekan biaya penyimpanan inventori, mengoptimalkan biaya transportasi, dan mengurangi biaya transaksi di seluruh rantai pasok (Barney, 1991; Gunasekaran, 2004). Sesuai dengan prinsip RBV, efisiensi yang dihasilkan dari pengelolaan sumber daya rantai pasok yang unggul ini bersifat sulit untuk ditiru (*inimitable*) karena tertanam dalam rutinitas organisasional, budaya perusahaan, dan hubungan antara perusahaan dengan mitra rantai pasoknya yang terbentuk melalui proses jangka panjang, sehingga menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney, 1991; Hitt et al., 2016; Shibin et al., 2017).

Dalam kaitannya dengan performa bisnis berkelanjutan, RBV Theory memberikan landasan teoretis bahwa perusahaan yang mampu mengembangkan dan mengelola sumber daya VRIN/O yang berorientasi keberlanjutan akan mencapai keunggulan kompetitif yang unggul dalam jangka panjang. Touboulis dan Walker (2015) menegaskan bahwa dengan prinsip keberlanjutan, operasi rantai pasok akan mampu memberikan keunggulan kompetitif yang melampaui kompetitor. Selanjutnya, melalui implementasi RBV, rantai pasok akan dikelola dalam jangka panjang karena terdapat proses analisis faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk meninjau kesesuaian implementasi rantai pasok bagi perusahaan (Shibin et al., 2017). Dengan demikian, sumber daya yang dipenuhi karakteristik VRIO/N dan dikelola dalam kerangka keberlanjutan akan mendorong pencapaian ketiga dimensi *Triple Bottom Line* (TBL) yang mencakup Profit, Planet, dan People sebagai fondasi performa bisnis berkelanjutan (Elkington, 1998; Carter & Rogers, 2008).

Dalam konteks penelitian ini, RBV Theory menjadi *grand theory* yang melandasi hubungan antara *Supply Chain Management Disclosure* (SCMD), efisiensi biaya operasional, dan performa bisnis berkelanjutan pada perusahaan sektor energi. Perusahaan sektor energi yang mengungkapkan dan mengelola praktik rantai pasok secara terintegrasi dan transparan, pada hakikatnya sedang membangun dan mengoptimalkan sumber daya VRIN/O mereka. Pengungkapan SCM yang komprehensif mencerminkan kapabilitas organisasional yang superior (*organized capability*), yaitu kemampuan perusahaan untuk mengkoordinasikan seluruh aktivitas rantai pasok secara efisien. Kapabilitas ini, yang tercermin dalam efisiensi biaya operasional yang lebih baik, pada akhirnya memungkinkan perusahaan untuk

menginvestasikan sumber daya finansial yang dihemat menuju pencapaian performa bisnis yang tidak hanya menghasilkan profit, tetapi juga memperhatikan dimensi lingkungan (Planet) dan sosial (People) secara berimbang (Barney, 1991; Hitt et al., 2016; Carter & Rogers, 2008).

2.1.3 Supply Chain Management Disclosure (SCMD)

2.1.3.1 Pengertian Supply Chain Management Disclosure

Mengelola *Supply Chain Management Disclosure* (SCMD) sangat penting bagi perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya, mengoptimalkan aliran material, informasi, dan keuangan, serta memastikan efisiensi operasional secara menyeluruh. Manajemen rantai pasok yang efektif memungkinkan perusahaan mengantisipasi gangguan, mengambil keputusan yang lebih baik, dan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Menurut Imanuel Nainggolan (2022) bahwa:

"Supply chain adalah proses pengelolaan yang mencakup berbagai kegiatan untuk mendapatkan bahan mentah, mengubahnya menjadi barang dalam proses dan barang jadi, serta mendistribusikan produk tersebut kepada konsumen melalui sistem distribusi."

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa *Supply Chain* adalah jaringan yang menghubungkan semua pihak yang terlibat dalam pembuatan dan penjualan produk. Ini mencakup proses bisnis, informasi, dan fisik mulai dari pemasok bahan mentah, pabrik, gudang, hingga sampai ke tangan konsumen akhir.

Menurut Mentzer et al. (2001) bahwa:

"Supply Chain Management is defined as the systemic, strategic coordination of the traditional business functions and the tactics across these business functions within a particular company and across businesses within the supply chain, for the purposes of improving the long-term

performance of the individual companies and the supply chain as a whole.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa SCM bukan sekadar aktivitas logistik biasa, melainkan sebuah pendekatan integratif dan strategis yang menyelaraskan berbagai fungsi bisnis, baik di dalam satu perusahaan maupun antar perusahaan dalam jaringan rantai pasok, dengan tujuan utama meningkatkan kinerja jangka panjang.

Menurut Marynenko & Kutko (2024) memberikan penjelasan mengenai *Supply Chain Management* sebagai berikut:

”Supply Chain Management Disclosure is proposed to be considered as a strategic management system, a process of deepening integration, a systematic approach to management and a complex process of planning, creating and controlling material and information flows to meet the needs of consumers and increase the efficiency of the supply chain.”

Menurut Said (2020) memberikan penjelasan mengenai *Supply Chain Management Disclosure* sebagai berikut:

“release of accurate, comprehensive and cogent information about the supply chain into the public domain.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa SCM merupakan sistem manajemen yang dinamis, di mana perencanaan dan pengendalian aliran material serta informasi dilakukan secara sistematis untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumen, tetapi juga secara langsung mendongkrak efisiensi rantai pasok.

Dari beberapa definisi di atas mengenai *Supply Chain Management Disclosure* dapat kita ketahui bahwa SCM merupakan sistem manajemen strategis yang melibatkan koordinasi sistemik dan integrasi mendalam antar fungsi bisnis untuk mengontrol aliran material dan informasi, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja jangka panjang perusahaan secara

keseluruhan.

2.1.3.2 Tujuan Dan Manfaat *Supply Chain Management Disclosure*

Tujuan utama penerapan SCM adalah untuk menciptakan nilai bagi pelanggan dan memaksimalkan keuntungan perusahaan melalui pengelolaan aliran barang, informasi, dan keuangan. Beberapa tujuan dan manfaat spesifik dari SCM adalah sebagai berikut:

1. Integrasi Rantai Pasok: Proses penyatuan proses internal perusahaan dengan mitra eksternal. Integrasi ini terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya-biaya yang tidak perlu (Rizzi et al., 2021) .
2. Peningkatan Responsivitas: Kemampuan untuk merespons perubahan permintaan pasar dengan cepat, yang dapat diukur melalui siklus waktu pemenuhan pesanan (iGPS., 2026) .
3. Pengurangan Biaya: Optimalisasi biaya total di seluruh rantai pasok, bukan hanya di satu fungsi. Konsep *Total Supply Chain Management Disclosure Cost* dari model SCOR menjadi acuan utama dalam pengukuran efisiensi biaya (ISM, 2025).
4. Ketahanan (Resilience): Membangun kemampuan untuk mengantisipasi dan pulih dari gangguan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa ketahanan rantai pasok berperan penting sebagai mediator dalam meningkatkan kinerja manufaktur, terutama di masa disruptif (Omoush, 2025).

2.1.3.3 Komponen/Dimensi *Supply Chain Management Disclosure*

Untuk mengukur sejauh mana SCM diterapkan dalam sebuah perusahaan, para peneliti mengelompokkannya ke dalam empat dimensi utama. Keempat dimensi ini diukur melalui pendekatan Indeks Pengungkapan SCM (*Supply Chain Management Disclosure Index*) yang menganalisis konten laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan.:

- DIMENSI 1 Product Responsibility – Customer Health and Safety: Perusahaan wajib melaporkan persentase kategori produk dan jasa yang telah dinilai dampak kesehatan serta keselamatannya. Selain itu, perusahaan juga harus mengungkapkan jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap regulasi, baik yang mengakibatkan denda, peringatan, maupun pelanggaran terhadap kode sukarela. Apabila tidak ditemukan ketidakpatuhan, cukup dicantumkan pernyataan singkat yang menegaskan fakta tersebut.
- DIMENSI 2 Product and Service Labelling: Perusahaan harus mengungkapkan informasi pelabelan produk secara menyeluruh, mencakup asal-usul komponen, kandungan zat yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan atau sosial, panduan penggunaan yang aman, serta tata cara pembuangan produk beserta dampaknya. Informasi lain yang dianggap relevan juga perlu disertakan dengan penjelasan yang memadai.
- DIMENSI 3 Marketing Communications: Perusahaan perlu melaporkan apakah terdapat produk yang dijualnya dilarang di pasar tertentu atau sedang menjadi perdebatan publik. Lebih lanjut, perusahaan juga harus menjelaskan bagaimana respons yang telah diberikan terhadap pertanyaan maupun kekhawatiran dari para pemangku kepentingan terkait produk-produk tersebut.
- DIMENSI 4 Customer Privacy: Perusahaan wajib melaporkan jumlah pengaduan pelanggaran privasi pelanggan yang telah terverifikasi, baik yang berasal dari pihak luar maupun dari badan regulasi. Di samping itu, perusahaan juga harus mengungkapkan jumlah insiden kebocoran,

pencurian, atau kehilangan data pelanggan. Jika tidak ditemukan pengaduan yang terverifikasi, cukup dicantumkan pernyataan singkat yang menegaskan hal tersebut.

- **DIMENSI 5 Compliance:** Perusahaan wajib melaporkan total nilai moneter dari denda signifikan yang diterima akibat ketidakpatuhan terhadap hukum dan regulasi yang berkaitan dengan produk dan layanannya. Apabila tidak terdapat pelanggaran hukum yang teridentifikasi, perusahaan cukup menyertakan pernyataan singkat yang menegaskan fakta tersebut.
- **DIMENSI 6 Society – Supplier Assessment for Impacts on Society:** Perusahaan harus melaporkan persentase pemasok baru yang telah disaring berdasarkan kriteria dampak sosial, serta jumlah pemasok yang telah melalui proses penilaian tersebut. Perusahaan juga wajib mengidentifikasi pemasok yang memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat, mengungkapkan bentuk dampak yang ditemukan, serta melaporkan persentase pemasok yang telah disepakati untuk melakukan perbaikan maupun yang hubungannya diakhiri beserta alasannya.
- **DIMENSI 7 Human Rights – Supplier Human Rights Assessment:** Perusahaan wajib melaporkan persentase pemasok baru yang telah disaring menggunakan kriteria hak asasi manusia (HAM), serta jumlah pemasok yang telah menjalani penilaian dampak HAM. Perusahaan juga harus mengidentifikasi pemasok dengan dampak negatif HAM yang signifikan, mengungkapkan bentuk dampak tersebut dalam rantai pasok, serta melaporkan tindak lanjutnya berupa kesepakatan perbaikan maupun pengakhiran hubungan dengan pemasok beserta alasannya.
- **DIMENSI 8 Labor Practices and Decent Work – Supplier Assessment for Labor Practices:** Perusahaan harus melaporkan persentase pemasok baru yang disaring berdasarkan kriteria praktik ketenagakerjaan, serta jumlah pemasok yang telah dinilai dalam aspek tersebut. Perusahaan juga wajib mengidentifikasi pemasok yang memiliki dampak negatif signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan, mengungkapkan bentuk dampaknya dalam rantai pasok, serta melaporkan langkah tindak lanjut berupa

perbaikan yang disepakati maupun pengakhiran hubungan dengan pemasok beserta alasannya.

- DIMENSI 9 Environment – Supplier Environmental Assessment: Perusahaan wajib melaporkan persentase pemasok baru yang telah disaring menggunakan kriteria lingkungan hidup, serta jumlah pemasok yang telah menjalani penilaian dampak lingkungan. Selain itu, perusahaan harus mengidentifikasi pemasok yang memiliki dampak negatif lingkungan yang signifikan, mengungkapkan bentuk dampak tersebut dalam rantai pasok, serta melaporkan tindak lanjut berupa kesepakatan perbaikan maupun pengakhiran hubungan dengan pemasok beserta alasan yang mendasarinya.
- DIMENSI 10 Procurement: Perusahaan harus melaporkan persentase anggaran pengadaan yang digunakan untuk membeli produk atau jasa dari pemasok lokal di lokasi operasi yang signifikan. Perusahaan juga wajib menjelaskan definisi "lokal" secara geografis serta definisi "lokasi operasi yang signifikan" yang menjadi acuan dalam pelaporan tersebut.
- DIMENSI 11 Policies: Perusahaan harus mengungkapkan berbagai kebijakan pengadaan yang berlaku, mencakup syarat dan ketentuan pendaftaran pemasok, ketentuan purchase order, perjanjian penawar, serta kriteria seleksi dan prakualifikasi pemasok. Selain itu, perusahaan juga perlu mempublikasikan kode etik pemasok, prosedur evaluasi kinerja pemasok, perbandingan daya saing harga, tinjauan kinerja melalui audit atau matriks materialitas, serta upaya peningkatan proses melalui teknologi dan inovasi berbasis siklus hidup produk.
- DIMENSI 12 *Stakeholders* Engagement: Perusahaan perlu mengungkapkan bentuk-bentuk keterlibatan aktif dengan para pemangku kepentingan dalam ekosistem rantai pasoknya, yang meliputi penyelenggaraan workshop bersama pemangku kepentingan, pelaksanaan program pengembangan vendor, serta keanggotaan aktif dalam asosiasi vendor yang relevan.

2.1.3.4 Pengukuran *Supply Chain Management Disclosure*

Pengukuran *Supply Chain Management Disclosure* (SCMD) dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan Indeks Pengungkapan SCM (*Supply Chain Management Disclosure Index*) yang mengacu pada dua belas dimensi utama praktik SCM kontemporer, pendekatan indeks pengungkapan ini dipilih karena data SCM perusahaan publik di Indonesia diperoleh dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) (Said et al., 2020)

Rincian item pengukuran per dimensi adalah sebagai berikut:

1. Product Responsibility – Customer Health and Safety (Tanggung Jawab Produk – Kesehatan & Keselamatan Pelanggan) 5 Item
2. Product and Service Labelling (Pelabelan Produk dan Layanan) 4 Item
3. Marketing Communications (Komunikasi Pemasaran) 3 Item
4. Customer Privacy (Privasi Pelanggan) 4 Item
5. Compliance (Kepatuhan) 2 Item
6. Society – Supplier Assessment for Impacts on Society (Masyarakat – Penilaian Pemasok terhadap Dampak Sosial) 6 Item
7. Human Rights – Supplier Human Rights Assessment (Hak Asasi Manusia – Penilaian HAM Pemasok) 6 Item
8. Labor Practices and Decent Work – Supplier Assessment for Labor Practices (Praktik Ketenagakerjaan – Penilaian Pemasok) 6 Item
9. Environment – Supplier Environmental Assessment (Lingkungan – Penilaian Lingkungan Pemasok) 6 Item
10. Procurement (Pengadaan) 3 Item
11. Policies (Kebijakan) 11 Item
12. *Stakeholders* Engagement (Keterlibatan Pemangku Kepentingan) 3 Item

Rumus Perhitungan SCMSi (*Supply Chain Management Disclosure Sustainability Index*):

$$(\text{SCMSi})_j = \frac{\sum_{i=1}^{n_j} X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

- $(SCM_{si})_j$ = Nilai rata-rata (mean) indikator ke-j pada *Supply Chain Management Disclosure Score Index*
 - j = Indeks indikator pengukuran kinerja SCM ($j = 1, 2, 3, \dots, n$)
 - t = Indeks urutan pengamatan/data ke-t ($t = 1, 2, 3, \dots, n_j$)
 - n_j = Jumlah total pengamatan (sampel) pada indikator ke-j
 - X_{ij} = Nilai pengamatan ke-t pada indikator ke-j
 - Σ = Sigma: simbol penjumlahan dari $t = 1$ sampai dengan n_j
- Sumber: (Said et al., 2020)

Tabel 2.1
Rincian Operasional 60 Item Pengukuran SCMSi

Kategori	Keterangan Item
1. Tanggung Jawab Produk - Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	1. Melaporkan persentase kategori produk dan jasa yang signifikan yang telah dinilai dampak kesehatan dan keselamatannya untuk keperluan perbaikan.
	2. Melaporkan jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap regulasi dan kode sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan produk serta jasa dalam periode pelaporan, berdasarkan insiden ketidakpatuhan terhadap regulasi yang mengakibatkan denda atau penalti.
	3. Melaporkan jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap regulasi dan kode sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan produk serta jasa dalam periode pelaporan, berdasarkan insiden ketidakpatuhan terhadap regulasi yang mengakibatkan peringatan.
	4. Melaporkan jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap regulasi dan kode sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan produk serta jasa dalam periode pelaporan, berdasarkan insiden ketidakpatuhan terhadap kode sukarela.
	5. Apabila organisasi tidak mengidentifikasi adanya ketidakpatuhan terhadap regulasi dan kode sukarela, pernyataan singkat mengenai fakta tersebut dianggap sudah cukup.
2. Pelabelan Produk dan Jasa - Melaporkan apakah informasi produk dan jasa berikut ini diwajibkan oleh prosedur organisasi untuk informasi dan pelabelan produk serta jasa	1. Sumber pengadaan komponen produk atau jasa
	2. Kandungan produk, terutama yang berkaitan dengan zat-zat yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan atau sosial
	3. Tata cara penggunaan produk atau jasa yang aman
	4. Pembuangan produk beserta dampak lingkungan dan sosialnya
	5. Lainnya (dengan penjelasan)
3. Komunikasi Pemasaran	1. Melaporkan apakah organisasi menjual produk yang dilarang di pasar tertentu
	2. Melaporkan apakah organisasi menjual produk yang menjadi subjek pertanyaan pemangku kepentingan atau perdebatan publik
	3. Melaporkan bagaimana organisasi merespons pertanyaan atau kekhawatiran terkait produk-produk tersebut
4. Privasi Pelanggan	1. Melaporkan jumlah total pengaduan yang telah

	terverifikasi terkait pelanggaran privasi pelanggan, dikategorikan berdasarkan pengaduan yang diterima dari pihak luar dan divalidasi oleh organisasi
	2. Melaporkan jumlah total pengaduan yang telah terverifikasi terkait pelanggaran privasi pelanggan, dikategorikan berdasarkan pengaduan yang berasal dari badan regulasi
	3. Melaporkan jumlah total kebocoran, pencurian, atau kehilangan data pelanggan yang teridentifikasi.
	4. Apabila organisasi tidak mengidentifikasi adanya pengaduan yang terverifikasi, pernyataan singkat mengenai fakta tersebut dianggap sudah cukup
5. Kepatuhan	1. Melaporkan total nilai moneter dari denda signifikan akibat ketidakpatuhan terhadap hukum dan regulasi yang berkaitan dengan penyediaan dan penggunaan produk serta jasa
	2. Apabila organisasi tidak mengidentifikasi adanya ketidakpatuhan terhadap hukum atau regulasi, pernyataan singkat mengenai fakta tersebut dianggap sudah cukup.
6. Masyarakat - Penilaian Pemasok terhadap Dampak pada Masyarakat	1. Melaporkan persentase pemasok baru yang telah disaring menggunakan kriteria dampak terhadap masyarakat.
	2. Melaporkan jumlah pemasok yang telah menjalani penilaian dampak terhadap masyarakat
	3. Melaporkan jumlah pemasok yang teridentifikasi memiliki dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat.
	4. Melaporkan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat yang ditemukan dalam rantai pasok
	5. Melaporkan persentase pemasok yang teridentifikasi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat dan telah menyepakati langkah perbaikan sebagai hasil penilaian.
	6. Melaporkan persentase pemasok yang teridentifikasi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat dan hubungannya diakhiri sebagai hasil penilaian, beserta alasannya
7. Hak Asasi Manusia - Penilaian HAM Pemasok	1. Melaporkan persentase pemasok baru yang telah disaring menggunakan kriteria hak asasi manusia (HAM).
	2. Melaporkan jumlah pemasok yang telah menjalani penilaian dampak HAM.
	3. Melaporkan jumlah pemasok yang teridentifikasi memiliki dampak negatif HAM aktual dan potensial yang signifikan
	4. Melaporkan dampak negatif HAM aktual dan potensial yang signifikan yang ditemukan dalam rantai pasok.
	5. Melaporkan persentase pemasok yang teridentifikasi memiliki dampak negatif HAM signifikan dan telah menyepakati langkah perbaikan sebagai hasil penilaian.
	6. Melaporkan persentase pemasok yang teridentifikasi memiliki dampak negatif HAM signifikan dan hubungannya diakhiri sebagai hasil penilaian, beserta alasannya
8. Praktik Ketenagakerjaan dan Pekerjaan yang Layak - Penilaian Pemasok untuk	1. Melaporkan persentase pemasok baru yang telah disaring menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan.
	2. Melaporkan jumlah pemasok yang telah menjalani

Praktik Ketenagakerjaan	penilaian dampak terkait praktik ketenagakerjaan
	3. Melaporkan jumlah pemasok yang teridentifikasi memiliki dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan.
	4. Melaporkan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan yang ditemukan dalam rantai pasok
	5. Melaporkan persentase pemasok yang teridentifikasi memiliki dampak negatif signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dan telah menyepakati langkah perbaikan sebagai hasil penilaian.
	6. Melaporkan persentase pemasok yang teridentifikasi memiliki dampak negatif signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dan hubungannya diakhiri sebagai hasil penilaian, beserta alasannya
9. Lingkungan - Penilaian Lingkungan Pemasok	1. Melaporkan persentase pemasok baru yang telah disaring menggunakan kriteria lingkungan hidup.
	2. Melaporkan jumlah pemasok yang telah menjalani penilaian dampak lingkungan
	3. Melaporkan jumlah pemasok yang teridentifikasi memiliki dampak negatif lingkungan aktual dan potensial yang signifikan.
	4. Melaporkan dampak negatif lingkungan aktual dan potensial yang signifikan yang ditemukan dalam rantai pasok.
	5. Melaporkan persentase pemasok yang teridentifikasi memiliki dampak negatif lingkungan signifikan dan telah menyepakati langkah perbaikan sebagai hasil penilaian.
	6. Melaporkan persentase pemasok yang teridentifikasi memiliki dampak negatif lingkungan signifikan dan hubungannya diakhiri sebagai hasil penilaian, beserta alasannya
10. Pengadaan	1. Melaporkan persentase anggaran pengadaan yang digunakan untuk lokasi operasi yang signifikan dan dibelanjakan kepada pemasok lokal di lokasi tersebut (seperti persentase produk dan jasa yang dibeli secara lokal).
	2. Melaporkan definisi geografis 'lokal' yang digunakan oleh organisasi
	3. Melaporkan definisi yang digunakan untuk 'lokasi operasi yang signifikan'.
11. Kebijakan	1. Syarat dan Ketentuan Pendaftaran Pemasok
	2. Syarat dan Ketentuan Umum Purchase Order untuk Jasa dan Produk
	3. Perjanjian Penawar (Bidder Agreement)
	4. Kriteria Prakualifikasi/Seleksi Pemasok
	5. Daftar Periksa Pendaftaran Pemasok Secara Daring (Online)
	6. Panduan Registrasi Mandiri Pemasok
	7. Kode Etik Pemasok - termasuk formulir kontrak standar yang diperkenalkan oleh Institut Arkitek Malaysia (PAM) dan Institut Jurutera Malaysia (IEM)
	8. Evaluasi dan seleksi pemasok
	9. Perbandingan daya saing harga
	10. Tinjauan kinerja pemasok - contoh: bagan skor kriteria kontraktor, Matriks Materialitas, Audit

	11. Teknologi, inovasi, dan peningkatan proses - contoh: produk berbasis siklus hidup (life cycle product)
12. Keterlibatan Pemangku Kepentingan	1. Workshop bersama pemangku kepentingan
	2. Program Pengembangan Vendor
	3. Keanggotaan aktif dalam Asosiasi Vendor

Sumber: Said et al. (2020)

2.1.4 Efisiensi Biaya Operasional

2.1.4.1 Pengertian Efisiensi Biaya Operasional

Mengelola efisiensi biaya operasional sangat penting bagi perusahaan dalam memastikan penggunaan sumber daya yang optimal, menjaga daya saing, dan memaksimalkan profitabilitas tanpa mengorbankan kualitas produk atau layanan. Efisiensi ini memungkinkan perusahaan menghasilkan output maksimal dengan biaya yang serendah mungkin melalui pendekatan yang sistemik dan terukur.

Menurut Yus Epi dkk. (2021) bahwa:

“efisiensi biaya operasional merupakan rasio keluaran terhadap masukan biaya yang telah ditentukan atau menggunakan biaya yang lebih kecil untuk menghasilkan keluaran dalam jumlah yang sama atau jumlah yang lebih besar dari yang telah direncanakan.”

Berdasarkan pengertian tersebut, efisiensi biaya operasional dapat dipahami sebagai upaya perusahaan untuk mengendalikan penggunaan biaya sehingga aktivitas operasional dapat berjalan secara optimal tanpa pemborosan sumber daya.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa efisiensi biaya operasional bukan sekadar pemotongan biaya (*cost cutting*) secara sepihak dan jangka pendek, melainkan pendekatan holistik untuk memperbaiki proses, meningkatkan koordinasi, dan mengeliminasi pemborosan (*waste*) di seluruh rantai nilai perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, Gunasekaran, Patel, & McGaughey (2004) memberikan penjelasan terkait efisiensi operasional dalam konteks rantai pasok

sebagai berikut:

”Efficiency is concerned with how well the resources are utilized to achieve the desired output, often measured by cost reduction, inventory turnover, and asset utilization within the supply chain network.”

Pernyataan ini menekankan bahwa efisiensi operasional harus diukur secara kuantitatif melalui pemanfaatan sumber daya yang optimal, yang tercermin dari penurunan biaya, perputaran persediaan yang cepat, dan utilisasi aset yang maksimal di dalam jaringan rantai pasok.

Menurut Slack, Brandon-Jones, & Johnston (2016) memperkuat konsep ini dengan menyatakan:

”Operational efficiency is about doing things right, minimizing the cost of the resources used to produce goods and services, which directly impacts the firm's overall cost structure and competitive advantage.”

Pernyataan ini bahwa efisiensi operasional adalah tentang "melakukan hal yang benar" (*doing things right*) dengan meminimalkan biaya sumber daya, yang pada akhirnya secara langsung membentuk struktur biaya perusahaan yang sehat dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Dari beberapa definisi di atas mengenai efisiensi biaya operasional dapat kita ketahui bahwa efisiensi biaya operasional merupakan kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien (*doing things right*) untuk menghasilkan nilai tambah. Pengendalian biaya yang sistemik, yang diukur melalui optimalisasi aset dan perputaran persediaan, akan berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas dan kinerja ekonomi perusahaan tanpa mengorbankan kualitas.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Biaya Operasional

Efisiensi biaya operasional dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci dalam manajemen rantai pasok:

1. **Visibilitas Rantai Pasok (*Supply Chain Visibility*):** Kemampuan untuk memantau secara real-time pergerakan barang, informasi, dan keuangan di seluruh jaringan rantai pasok. Visibilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk mengantisipasi dan merespons gangguan dengan cepat (Lee, 2025). Dengan visibilitas, perusahaan dapat menghindari biaya mahal akibat kesalahan peramalan dan pengiriman darurat (Puri, 2025).
2. **Manajemen Persediaan (*Inventory Management*):** Pengelolaan persediaan yang efektif adalah jantung dari efisiensi biaya. Ini melibatkan keseimbangan antara Biaya Penyimpanan Persediaan (*Inventory Holding Cost*) dan Biaya Kekurangan Persediaan (*Stockout Cost*).
3. **Optimasi Rute Distribusi:** Proses menentukan rute pengiriman yang paling efisien untuk meminimalkan jarak tempuh, waktu, dan bahan bakar. Optimasi rute tidak hanya mengurangi biaya transportasi tetapi juga dapat menurunkan emisi karbon, selaras dengan tujuan keberlanjutan (FM Logistic, 2025).
4. **Minimisasi Waktu Menganggur (*Idle Time*):** Meminimalkan waktu ketika sumber daya tidak produktif akan meningkatkan utilisasi aset dan produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya menurunkan biaya per unit output.

5. Kolaborasi Operasional (*Operational Collaboration*): Sinergi antar perusahaan dalam rantai pasok dapat menciptakan efisiensi yang tidak dapat dicapai jika bekerja sendiri. Kolaborasi memungkinkan pengurangan duplikasi upaya dan skala ekonomi dalam pengadaan dan logistik (FM Logistic, 2025).

2.1.4.3 Pengukuran Efisiensi Biaya Operasional

Pengukuran efisiensi biaya operasional dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rasio keuangan berbasis data sekunder yang bersumber dari laporan laba rugi (*income statement*) perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Mengingat penelitian ini menggunakan data panel kuantitatif periode 2020–2024, pengukuran difokuskan pada proksi utama Rasio Efisiensi Biaya Operasional (EBO) sebagai ukuran utama, sedangkan indikator pendukung seperti *Inventory Turnover Ratio* dan *Cash-to-Cash Cycle Time* digunakan sebagai validasi deskriptif.

1. Proksi Utama Rasio Efisiensi Biaya Operasional (EBO)

EBO merupakan proksi utama efisiensi biaya operasional dalam penelitian ini. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari setiap rupiah biaya operasional yang dikeluarkan, dan secara langsung mencerminkan dampak implementasi SCM terhadap efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan (Sutisna et al., 2023). Rumus perhitungan EBO adalah sebagai berikut:

$$EBO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan (Penjualan)}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Pendapatan Operasional: Pendapatan bersih dari kegiatan usaha utama perusahaan, yang tercantum dalam laporan laba rugi komprehensif.
- Biaya Operasional: beban operasional meliputi biaya produksi, logistik, persediaan, distribusi, dan *overhead* operasional, yang bersumber dari Laporan Laba Rugi perusahaan.

EBO dipilih sebagai proksi utama karena relevansinya dalam konteks sektor energi yang bersifat padat modal (*capital-intensive*), di mana pengendalian biaya operasional merupakan determinan utama daya saing perusahaan. Selain itu, EBO merupakan indikator yang konsisten digunakan dalam studi empiris kinerja operasional perusahaan sektor energi di pasar berkembang, karena mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya yang dipengaruhi secara langsung oleh implementasi praktik SCM (Arifianti & Widianingsih, 2022; Putri, 2025).

2. Indikator Pendukung — *Inventory Turnover Ratio*

Sebagai indikator efisiensi manajemen persediaan yang mencerminkan optimalisasi rantai pasok, *Inventory Turnover Ratio* mengukur seberapa cepat perusahaan menjual persediaannya dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien manajemen persediaan perusahaan dan semakin rendah biaya penyimpanan (*inventory holding cost*) yang harus ditanggung (Rao & Prahlada Rao, dalam YahooFinance, 2019). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Data HPP dan saldo persediaan diperoleh dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan perusahaan. Peningkatan *Inventory Turnover Ratio* seiring perbaikan praktik SCM mencerminkan keberhasilan implementasi *just-in-time* (JIT) dan manajemen persediaan berbasis *demand forecasting* yang akurat (Gunasekaran, 2004).

3. Indikator Pendukung *Cash-to-Cash Cycle Time* (C2C)

Kinerja efisiensi operasional juga diukur melalui *Cash-to-Cash Cycle Time*, yang mengukur waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah investasi dalam persediaan dan sumber daya lainnya menjadi kas dari penjualan. Siklus yang lebih pendek menunjukkan pengelolaan modal kerja yang lebih efisien dan dampak positif SCM terhadap likuiditas operasional (ABI, 2001)

2.1.5 Performa Bisnis Berkelanjutan

2.1.5.1 Pengertian Performa Bisnis Berkelanjutan

Mengelola performa bisnis berkelanjutan sangat penting bagi perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara pencapaian target ekonomi, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan menciptakan nilai jangka panjang yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan alam.

Menurut Elkington (1998) bahwa:

“The triple bottom line is a framework for measuring and reporting corporate performance against economic, social, and environmental parameters, moving beyond the traditional single bottom line of financial profit to ensure long-term sustainability.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa performa bisnis berkelanjutan pada dasarnya adalah perluasan dari kerangka pelaporan tradisional. Perusahaan tidak lagi hanya dinilai dari satu garis bawah (*single bottom line*) yaitu keuntungan finansial semata, tetapi wajib mengintegrasikan parameter sosial dan lingkungan sebagai pilar utama untuk menjamin kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Sedangkan Carter & Rogers (2008) memberikan penjelasan mengenai kinerja berkelanjutan sebagai berikut:

“Sustainable Supply Chain Management Disclosure is the strategic, transparent integration and achievement of an organization's social, environmental, and economic goals in the systemic coordination of key inter-organizational business processes for improving the long-term economic performance of the individual company and its supply chains.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa pencapaian kinerja berkelanjutan bukanlah aktivitas yang berdiri sendiri atau sekadar pencitraan, melainkan memerlukan integrasi yang transparan dan strategis dari ketiga tujuan tersebut (sosial, lingkungan, ekonomi) ke dalam proses bisnis inti perusahaan secara sistemik.

Sebagai penguat empiris, Gimenez, Sierra, & Rodon (2012) menambahkan perspektif mengenai dampak operasional terhadap keberlanjutan:

“Sustainable operations impact the triple bottom line by simultaneously improving economic, environmental, and social performance, proving that sustainability practices can drive operational efficiency rather than just being a cost center.”

Dari beberapa definisi di atas mengenai performa bisnis berkelanjutan dapat kita ketahui bahwa performa bisnis berkelanjutan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam mengintegrasikan dan menyeimbangkan tiga dimensi utama secara simultan, yaitu dimensi ekonomi (*Profit*), lingkungan (*Planet*), dan sosial

(*People*). Pencapaian ini dibuktikan melalui kerangka kerja terpadu yang menunjukkan bahwa praktik operasional yang efisien dan bertanggung jawab dapat mendorong kinerja jangka panjang, bukan sekadar menjadi beban biaya atau sekadar metode perhitungan indeks.

2.1.5.2 Dimensi Performa Bisnis Berkelanjutan

Dalam penelitian ini, performa bisnis berkelanjutan diukur secara menyeluruh melalui kerangka *Triple Bottom Line* (TBL) yang dikemukakan Elkington (1998), mencakup tiga dimensi yang diukur secara setara dan menyeluruh: (1) dimensi Profit melalui *Return on Assets* (ROA) sebagai ukuran kinerja ekonomi, (2) dimensi Planet melalui Intensitas Emisi Karbon sebagai ukuran kinerja lingkungan, dan (3) dimensi People melalui Rasio Alokasi CSR sebagai ukuran kinerja sosial. Ketiga dimensi ini dipengaruhi secara tidak langsung oleh SCM melalui pencapaian efisiensi biaya operasional, di mana penghematan biaya yang dihasilkan SCM menghasilkan dampak simultan: meningkatkan profitabilitas (Profit), mengurangi jejak karbon operasional (Planet), dan memperluas kapasitas program sosial perusahaan (People).

Keterkaitan dengan SCM dan Efisiensi Biaya: Dalam konteks penelitian ini, pengukuran performa bisnis berkelanjutan bertujuan untuk menguji dampak akhir dari efisiensi biaya operasional (yang merupakan hasil dari praktik SCM). Misalnya, peningkatan efisiensi bahan bakar dalam logistik (bagian dari SCM) akan terukur dalam dua hal: (1) sebagai penurunan biaya operasional (dampak langsung ke dimensi *Profit*), dan (2) sebagai penurunan intensitas emisi karbon (dampak ke dimensi *Planet*). Dengan demikian, pengukuran ini menjembatani hubungan antara

strategi operasional dan dampak strategis keberlanjutan perusahaan.

2.1.5.3 Pengukuran Performa Bisnis Berkelanjutan

Pengukuran performa bisnis berkelanjutan dalam penelitian ini merujuk pada kerangka *Triple Bottom Line* (TBL) yang dikemukakan oleh Elkington (1998), mencakup tiga dimensi utama: Profit (ekonomi), Planet (lingkungan), dan People (sosial). Mengingat penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI, maka ketiga dimensi TBL diukur secara setara: dimensi Profit melalui ROA (dari laporan keuangan yang diaudit), dimensi Planet melalui Intensitas Emisi Karbon (dari sustainability report GRI), dan dimensi People melalui Rasio Alokasi CSR (dari laporan tahunan dan sustainability report), sesuai kewajiban POJK No. 51/POJK.03/2017.

1. Dimensi Profit — *Return on Assets* (ROA)

ROA merupakan proksi utama performa bisnis berkelanjutan dalam penelitian ini. ROA mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki, dan secara langsung mencerminkan dampak akhir dari efisiensi biaya operasional yang dihasilkan melalui praktik SCM (Brigham & Houston, 2019). Rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

Keterangan:

- Laba Bersih : Laba setelah pajak yang tercantum dalam laporan laba rugi komprehensif perusahaan.
- Total Aset : Keseluruhan aset perusahaan pada akhir periode yang tercantum dalam neraca (*balance sheet*).

ROA dipilih sebagai proksi utama karena relevansinya dalam konteks sektor energi yang bersifat padat aset (*asset-intensive*), di mana kemampuan perusahaan mengelola aset secara efisien merupakan determinan utama profitabilitas jangka panjang. Selain itu, ROA merupakan indikator yang konsisten digunakan dalam studi empiris kinerja perusahaan sektor energi di pasar berkembang, karena mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan yang dipengaruhi secara langsung oleh praktik SCM melalui penurunan beban biaya operasional (Putri, 2025; Sari et al., 2024).

2. Dimensi Planet — Intensitas Emisi Karbon (*Carbon Intensity*)

Sebagai indikator kinerja lingkungan yang mencerminkan efisiensi operasional berbasis aset energi, intensitas emisi karbon mengukur seberapa besar emisi CO₂ yang dihasilkan per unit pendapatan. Semakin rendah nilai intensitas emisi karbon, semakin efisien dan berkelanjutan operasional perusahaan dari sisi lingkungan, dan hal ini berkorelasi langsung dengan keberhasilan implementasi *green Supply Chain Management Disclosure* dalam menekan pemborosan energi dan logistik (Garza-Reyes et al., 2018).

Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Carbon Intensity} = \text{Total Emisi CO}_2 \text{ (Ton)} / \text{Total Pendapatan (Rp)}$$

Keterangan:

- Total Emisi CO₂ = Diperoleh dari laporan keberlanjutan berdasarkan standar GRI 305
- Total Pendapatan = Pendapatan operasional dari laporan laba rugi

Data emisi CO₂ diperoleh dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang diterbitkan perusahaan sesuai standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Penurunan intensitas emisi karbon seiring peningkatan efisiensi biaya operasional

mencerminkan terjadinya sinergi *lean-green*, yakni kondisi di mana optimalisasi proses rantai pasok secara simultan mengurangi pemborosan finansial sekaligus menekan jejak karbon operasional perusahaan energi (Saepudin et al., 2022).

3. Dimensi People — Rasio Alokasi CSR terhadap Laba Bersih

Kinerja sosial diukur melalui rasio alokasi anggaran *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap laba bersih perusahaan. Indikator ini mencerminkan komitmen dan kapasitas finansial perusahaan untuk berinvestasi dalam program sosial kemasyarakatan, yang merupakan fungsi dari efisiensi biaya operasional melalui mekanisme *budgetary slack* (Porter & Kramer, 2011). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio CSR} = (\text{Realisasi Anggaran CSR} / \text{Laba Bersih}) \times 100\%$$

Keterangan:

- Realisasi Anggaran CSR = Dana yang direalisasikan untuk program CSR
- Laba Bersih : Laba setelah pajak yang tercantum dalam laporan laba rugi komprehensif perusahaan.

Data anggaran CSR diperoleh dari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI. Rasio yang semakin meningkat menunjukkan bahwa efisiensi biaya yang dicapai melalui SCM berhasil menghasilkan *financial slack* yang dialokasikan untuk program pemberdayaan sosial di sekitar wilayah operasional perusahaan energi (Jedynak, 2025).

Untuk memperoleh ukuran tunggal yang mencerminkan Performa Bisnis Berkelanjutan secara komprehensif, ketiga dimensi *Triple Bottom Line* Profit (ROA), Planet (Intensitas Emisi Karbon), dan People (Rasio Alokasi CSR) harus diintegrasikan ke dalam satu indeks. Integrasi ini tidak dapat dilakukan secara

langsung karena setiap indikator memiliki satuan dan arah yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan prosedur normalisasi dan agregasi yang sistematis.

Prosedur yang paling sering digunakan dalam literatur adalah agregasi linier (linear aggregation). Metode ini mensyaratkan seluruh indikator telah dinormalisasi ke dalam skala yang seragam, biasanya 0–1, dan arahnya telah diseragamkan sehingga nilai yang lebih tinggi selalu menunjukkan kinerja yang lebih baik (OECD, 2008). Setelah normalisasi, indeks kinerja keberlanjutan dihitung sebagai rata-rata aritmetika dari ketiga skor dimensi (Krajnc & Glavič, 2005).

$$\text{Performa Bisnis Berkelanjutan} = \frac{\text{Skor Profit} + \text{Skor Planet} + \text{Skor People}}{3}$$

Pendekatan ini dipilih dengan asumsi bahwa setiap dimensi memberikan kontribusi yang setara terhadap keberlanjutan perusahaan. Asumsi kesetaraan bobot (*equal weighting*) ini lazim digunakan dalam riset yang belum memiliki justifikasi empiris atau teoretis yang kuat untuk memberikan bobot yang berbeda (Krajnc & Glavič, 2005).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 4

Studi Empiris

Penelitian/Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Garcia-Arca et al. (2020) <i>Journal of Cleaner Production</i>	Sustainable Packaging and Logistics Optimization in Renewable energi Supply Chains	SCM, Efisiensi Biaya Logistik, Kinerja Lingkungan	Optimasi distribusi dan pengemasan berkelanjutan meningkatkan efisiensi biaya logistik sekaligus mengurangi jejak karbon operasional

Penelitian/Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			pada rantai pasok energi terbarukan di Eropa.
<i>Vachon & Klassen (2008) Int'l Journal of Production Economics</i>	Green Supply Chain Collaboration and Its Effect on Environmental and Operational Performance	Kolaborasi Pemasok (Green SCM), Kinerja Lingkungan, Kinerja Operasional	Kolaborasi dengan pemasok pada isu lingkungan berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja operasional dan lingkungan perusahaan pembeli secara simultan.
<i>Gimenez et al. (2012) Int'l Journal of Production Economics</i>	Sustainable Operations: Their Impact on the Triple Bottom Line	SSCM, Kinerja Ekonomi, Kinerja Lingkungan, Kinerja Sosial (TBL)	Trade-off antara efisiensi ekonomi dan tujuan keberlanjutan dapat dihindari melalui desain SCM terintegrasi; efisiensi biaya operasional berperan sebagai mediator antara SCM dan performa TBL.
<i>Awan et al. (2021) Journal of Cleaner Production</i>	Sustainable Supply Chain Management Disclosure and Firm Performance: Evidence from Asian Industries	SSCM, Triple Bottom Line (TBL): Profit, Planet, People	Penerapan SSCM berpengaruh signifikan terhadap ketiga dimensi TBL; dimensi ekonomi menunjukkan pengaruh paling kuat, sementara signifikansi bervariasi antar dimensi keberlanjutan.
<i>Sari et al. (2024) SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah</i>	Pengaruh Biaya Operasional dan ESG terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Energi di BEI	Biaya Operasional, Skor ESG, ROA	Komponen biaya logistik dan kepatuhan regulasi mendominasi biaya operasional sektor energi Indonesia; integrasi ESG dan digitalisasi meningkatkan efisiensi operasional 20-30% dibanding pendekatan konvensional.

Penelitian/Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
<i>Zhu et al. (2008)</i> <i>Transportation Research Part E</i>	Examining the Effects of Green Supply Chain Management Disclosure Practices on Firms' Performance	Green SCM (GSCM), Kinerja Lingkungan, Kinerja Ekonomi	Implementasi GSCM meningkatkan kinerja lingkungan dan ekonomi secara simultan. Efisiensi operasional menjelaskan 68% dari total pengaruh Green SCM terhadap kinerja ekonomi-lingkungan.
<i>Feng et al. (2018)</i> <i>Business Strategy and the Environment</i>	Green Financial Performance: The Mediating Role of Operational PerformanceSupply Chain Management Disclosure Financial Performance: The Mediating Role of Operational Performance and Financial Performance: The Mediating Role of Operational Performance	Green SCM, Kinerja Operasional (mediator), Kinerja Keuangan	Kinerja operasional memediasi hubungan antara GSCM dan kinerja keuangan; pengaruh langsung GSCM terhadap kinerja keuangan melemah ketika variabel mediator dimasukkan ke model.
<i>Tseng et al. (2019)</i> <i>Journal of Cleaner Production</i>	Sustainable Supply Chain Management Disclosure and Performance in the Southeast Asian energi Sector	SSCM, Triple Bottom Line (TBL), Kinerja Energi	Adopsi SSCM meningkatkan kinerja TBL secara signifikan di perusahaan energi Asia Tenggara; dimensi lingkungan (Planet) merespons paling cepat terhadap perbaikan praktik SCM.
<i>Wang et al. (2025)</i> <i>Sustainability (Switzerland)</i>	Digital Supply Chain Transformation, Operational Efficiency, and Sustainability: Evidence from 146 Countries	Digitalisasi SCM, Efisiensi Operasional, Keberlanjutan	Digitalisasi rantai pasok meningkatkan transparansi biaya dan efisiensi operasional terutama di negara berkembang; efek terkuat terjadi melalui peningkatan visibilitas rantai pasok.
<i>Arifianti & Widianingsih (2022)</i> <i>Jurnal Akuntansi</i>	Pengaruh Energi Terbarukan, ESG, dan Efisiensi Operasional	Energi Terbarukan, Skor ESG,	OER tidak berpengaruh langsung signifikan

Penelitian/Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
<i>dan Keuangan (JAKO) Vol. 15 No. 2</i>	terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Energi BEI	OER/BOPO, Kinerja Keuangan	secara parsial, namun integrasi ESG dan digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi operasional sektor energi hingga 20-30% dibanding pendekatan konvensional.
<i>Putri (2025) Jurnal Prima MDP</i>	Pengaruh Biaya Lingkungan dan Eco-Efficiency terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Energi BEI 2022-2024	Biaya Lingkungan, Investasi Eco-Efficiency, ROA	Biaya lingkungan dan eco-efficiency memiliki hubungan beragam terhadap profitabilitas; manfaat ekonomi efisiensi biaya dirasakan dalam jangka menengah-panjang melalui penguatan keberlanjutan usaha.
<i>Samuel et al. (2024) Jurnal BEMS Global Scientists</i>	ESG, Digital Transformation, Operational Cost Efficiency, and Sustainable Financial Performance: Multi-Sector Evidence 2014-2024	ESG, Transformasi Digital, Efisiensi Biaya Operasional, Kinerja Keuangan Berkelanjutan	Perusahaan dengan ESG efektif mencapai efisiensi operasional 20% lebih tinggi; sektor energi terbarukan mencatat pertumbuhan pendapatan 35% lebih tinggi; valuasi premium rata-rata 15% bagi perusahaan berkelanjutan.

Sumber: Data diolah oleh penulis

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Supply Chain Management Disclosure* terhadap Efisiensi Biaya Operasional.

Supply Chain Management Disclosure (SCMD) merupakan pengungkapan mengenai praktik pengelolaan rantai pasok yang mencakup koordinasi dengan pemasok, pengadaan, pengelolaan lingkungan, praktik ketenagakerjaan, hak asasi manusia, kebijakan pemasok, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, tingkat SCMD mencerminkan sejauh mana perusahaan secara transparan mengungkapkan praktik dan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan rantai pasok. Semakin luas pengungkapan tersebut, semakin besar informasi yang tersedia mengenai bagaimana perusahaan mengelola aktivitas rantai pasok secara terintegrasi. Pengukuran tersebut mengacu pada 12 dimensi dan 60 item pengungkapan SCMD yang digunakan dalam penelitian.

Dengan demikian, RBV menjelaskan mekanisme internal. Dari perspektif RBV, semakin baik perusahaan membangun dan mengorganisasikan sumber daya serta kapabilitas rantai pasok, semakin besar kemampuannya untuk mengendalikan aktivitas pengadaan, persediaan, transportasi, dan distribusi sehingga dapat mengurangi pemborosan dan biaya yang tidak memberikan nilai tambah. Sementara itu, dari perspektif Signalling Theory, pengungkapan mengenai kemampuan tersebut memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki kapabilitas manajerial dalam mengelola rantai pasok secara sistematis.

Hubungan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang tercantum dalam penelitian ini. García-Arca et al. (2020) menunjukkan bahwa optimasi distribusi dan pengemasan berkelanjutan dapat meningkatkan efisiensi biaya logistik. Vachon dan Klassen (2008) juga menunjukkan bahwa kolaborasi dengan pemasok pada aspek lingkungan berkorelasi dengan peningkatan kinerja operasional. Sementara itu, Zhu et al. (2008) menemukan bahwa penerapan praktik green supply chain dapat meningkatkan kinerja lingkungan sekaligus kinerja ekonomi.

Selain itu, terdapat pula dukungan dari beberapa penelitian terdahulu yang lebih spesifik mengkaji hubungan antara Supply Chain Management dan Efisiensi Biaya Operasional. Suwanda (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan SCM secara terintegrasi melalui manajemen inventori, optimasi transportasi, pengelolaan hubungan pemasok, penerapan prinsip lean, adopsi teknologi, dan praktik keberlanjutan terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap efisiensi biaya operasional perusahaan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perusahaan yang mengungkapkan dan mengelola rantai pasok secara sistematis mampu mengurangi pemborosan dan menekan biaya produksi. Hal ini sejalan dengan mekanisme RBV yang menjelaskan bahwa kapabilitas SCM merupakan sumber daya strategis yang dapat menciptakan efisiensi berkelanjutan.

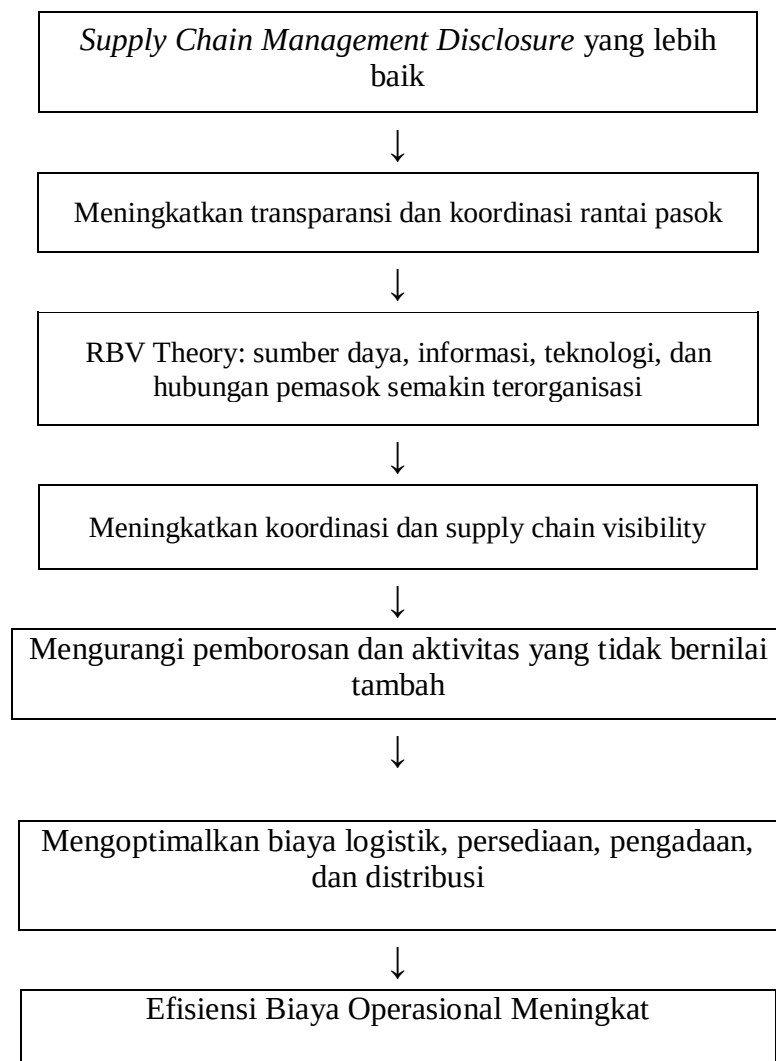
Lebih lanjut, Bermana et al. (2025) dalam penelitian yang dipublikasikan di Jurnal Musytari mengkonfirmasi bahwa integrasi SCM dan TQM secara signifikan berkontribusi terhadap pengurangan biaya operasional dan peningkatan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini secara khusus menyoroti bahwa penerapan SCM yang berfokus pada pengelolaan rantai pasok yang efisien, mulai dari pengadaan bahan baku

hingga distribusi produk, terbukti mampu meminimalkan pemborosan dan meningkatkan produktivitas. Temuan ini memperkuat argumen bahwa SCMD yang lebih luas dan terstruktur mencerminkan kemampuan manajerial perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Supply Chain Management Disclosure memiliki keterkaitan dengan Efisiensi Biaya Operasional melalui dua mekanisme. Pertama, berdasarkan RBV, pengelolaan dan pengungkapan rantai pasok mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengorganisasikan sumber daya dan kapabilitas rantai pasok untuk mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi. Kedua, berdasarkan Signalling Theory, pengungkapan tersebut menjadi sinyal kepada stakeholder mengenai kualitas pengelolaan operasional perusahaan. Dengan demikian, semakin baik pengungkapan Supply Chain Management, semakin kuat informasi mengenai kapabilitas pengelolaan rantai pasok perusahaan yang pada akhirnya berkaitan dengan pengelolaan biaya operasional.

Dari uraian di atas berdasarkan pemahaman penulis, dapat diketahui bahwa *Supply Chain Management Disclosure* (SCMD) dipandang memiliki keterkaitan dengan Efisiensi Biaya Operasional (EBO) karena pengungkapan mengenai pengelolaan rantai pasok mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola koordinasi, informasi, pemasok, pengadaan, lingkungan, dan berbagai aktivitas dalam rantai pasok secara terintegrasi. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui *Resource-Based View* (RBV) *Theory*, yang memandang bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan kapabilitas, seperti informasi,

teknologi, hubungan dengan pemasok, serta koordinasi rantai pasok, dapat menjadi sumber keunggulan dalam meningkatkan efisiensi dan mengurangi pemborosan biaya operasional. Dengan demikian, SCMD tidak hanya berfungsi sebagai bentuk transparansi informasi kepada pihak eksternal, tetapi juga mencerminkan kapabilitas internal perusahaan dalam mengelola sumber daya rantai pasok, sehingga semakin baik pengelolaan dan pengungkapan SCM diharapkan semakin mampu mendukung pengendalian dan efisiensi biaya operasional perusahaan.



Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran Pengaruh Penerapan
Supply Chain Management Disclosure Terhadap Efisiensi Biaya Operasional

2.2.2 Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional terhadap Performa Bisnis

Berkelanjutan.

Efisiensi biaya operasional merupakan kemampuan mendasar manajemen dalam mengelola, mengendalikan, dan mengarahkan pengeluaran harian perusahaan agar menghasilkan output bernilai tinggi dengan pengorbanan input seminimal mungkin. Menurut jurnal terdahulu seperti Sari dkk. (2020), biaya operasional yang efisien tidak diartikan sebagai pemotongan anggaran secara ekstrem yang dapat merusak kualitas produk, melainkan sebuah tata kelola biaya yang strategis dan terukur. Perusahaan yang mampu menjaga rasio biaya operasionalnya tetap rendah di bawah target anggaran menunjukkan keunggulan kapabilitas internal. Struktur biaya operasional yang efisien ini menjadi fondasi utama bagi kesehatan keuangan korporasi agar memiliki daya tahan dalam menghadapi volatilitas pasar jangka panjang.

Efisiensi biaya operasional merupakan kemampuan mendasar manajemen dalam mengelola, mengendalikan, dan mengarahkan pengeluaran harian perusahaan agar menghasilkan output bernilai tinggi dengan pengorbanan input seminimal mungkin. Menurut jurnal terdahulu seperti Sari dkk. (2020), biaya operasional yang efisien tidak diartikan sebagai pemotongan anggaran secara ekstrem yang dapat merusak kualitas produk, melainkan sebuah tata kelola biaya

yang strategis dan terukur. Perusahaan yang mampu menjaga rasio biaya operasionalnya tetap rendah di bawah target anggaran menunjukkan keunggulan kapabilitas internal. Struktur biaya operasional yang efisien ini menjadi fondasi utama bagi kesehatan keuangan korporasi agar memiliki daya tahan dalam menghadapi volatilitas pasar jangka panjang.

Hubungan Efisiensi Biaya Operasional terhadap Performa Bisnis Berkelanjutan dapat dijelaskan terlebih dahulu melalui *Resource-Based View (RBV) Theory*. Menurut RBV, kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif merupakan dasar untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Efisiensi biaya tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengurangi pengeluaran, tetapi juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya secara optimal. Dalam konteks perusahaan sektor energi, kemampuan mengendalikan biaya operasional dapat memberikan ruang bagi perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya pada aktivitas yang mendukung keberlanjutan, seperti investasi teknologi, pengelolaan lingkungan, pengurangan emisi, keselamatan kerja, dan program sosial. Penelitian dalam Bab II juga telah menempatkan RBV sebagai dasar yang menjelaskan bahwa sumber daya yang dikelola berdasarkan prinsip keberlanjutan dapat mendorong pencapaian dimensi *Profit, Planet, dan People*.

Dengan demikian, *RBV Theory* menjelaskan bagaimana efisiensi biaya menghasilkan manfaat internal melalui optimalisasi sumber daya. Ketika perusahaan mampu mengurangi pemborosan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya, perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk

mempertahankan profitabilitas serta menyediakan sumber daya untuk mendukung kegiatan lingkungan dan sosial.

Hubungan tersebut selanjutnya dapat dikaitkan dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang menjadi dasar pengukuran Performa Bisnis Berkelanjutan dalam penelitian ini. Efisiensi penggunaan sumber daya dapat mendukung dimensi *Profit* melalui peningkatan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dimiliki. Pada dimensi *Planet*, optimalisasi penggunaan energi, material, dan aktivitas operasional dapat membantu mengurangi pemborosan serta dampak lingkungan. Pada dimensi *People*, kemampuan mengelola sumber daya secara efisien dapat memberikan ruang bagi perusahaan untuk mempertahankan atau meningkatkan alokasi sumber daya bagi program sosial dan masyarakat.

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini juga mendukung hubungan tersebut. Gimenez et al. (2012) menunjukkan bahwa desain sustainable supply chain yang terintegrasi dapat menghindari trade-off antara efisiensi ekonomi dan tujuan keberlanjutan. Vachon dan Klassen (2008) menunjukkan bahwa kolaborasi dalam rantai pasok dapat meningkatkan kinerja operasional sekaligus kinerja lingkungan, sedangkan Awan et al. (2021) menemukan hubungan antara sustainable supply chain management dengan dimensi Triple Bottom Line.

Hubungan antara Efisiensi Biaya Operasional dan Performa Bisnis Berkelanjutan juga didukung oleh penelitian terdahulu yang lebih spesifik. Komalasari (2024) dalam penelitian menemukan bahwa efisiensi operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi berkelanjutan perusahaan. Penelitian ini menegaskan

bahwa prinsip efisiensi operasional, yang mencakup optimalisasi sumber daya manusia, bahan baku, dan teknologi untuk menghasilkan output dengan biaya lebih rendah, merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis jangka panjang. Hal ini sejalan dengan kerangka RBV Theory yang menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya secara efisien menjadi fondasi bagi pencapaian performa bisnis berkelanjutan.

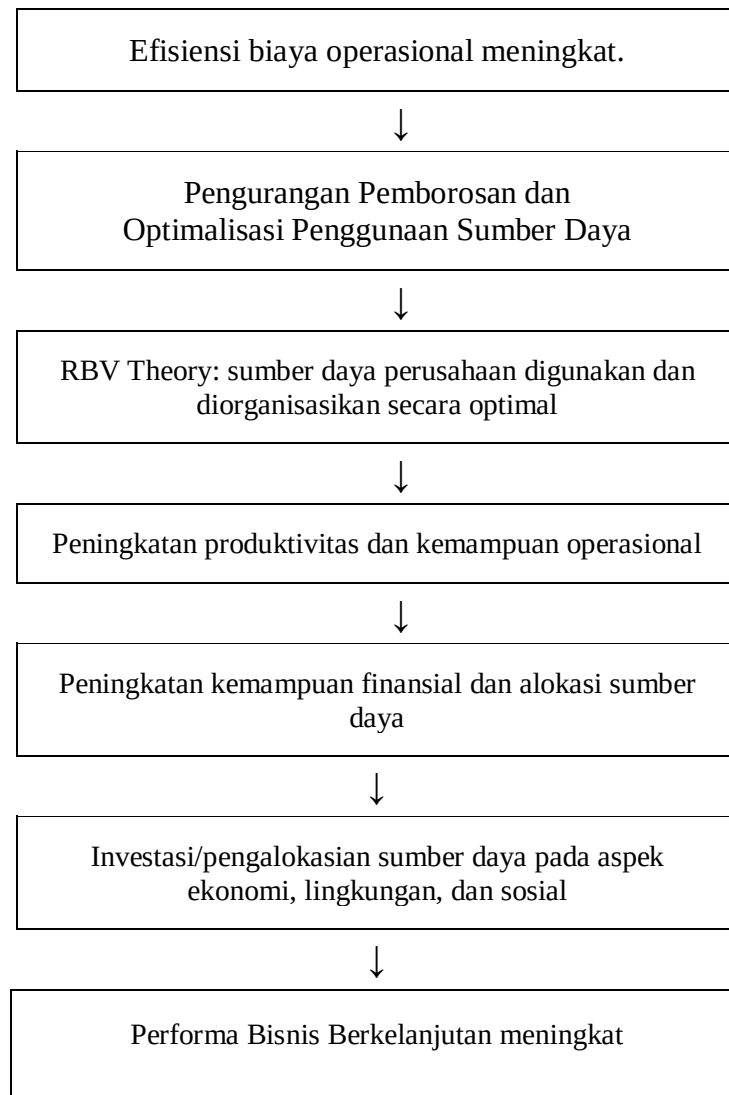
Rahmiyati et al. (2024) dalam penelitian berjudul “The Effect of Working Capital Management, Operational Efficiency, and Profitability on Financial Sustainability of SMEs” yang dipublikasikan di International Journal of Business, Law, and Education (IJBLE) memberikan bukti empiris yang kuat mengenai hubungan antara efisiensi operasional dan keberlanjutan finansial. Penelitian tersebut menemukan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan secara tidak langsung mendukung keberlanjutan finansial perusahaan. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa efisiensi operasional tidak hanya meningkatkan profitabilitas, tetapi juga berperan sebagai mediator yang menghubungkan praktik manajemen operasional dengan pencapaian performa bisnis berkelanjutan. Temuan ini secara konsisten mendukung argumen bahwa Efisiensi Biaya Operasional merupakan variabel kunci yang menghubungkan SCMD dengan Performa Bisnis Berkelanjutan dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Efisiensi Biaya Operasional memiliki keterkaitan teoritis dengan Performa Bisnis Berkelanjutan melalui mekanisme optimalisasi sumber daya sebagaimana dijelaskan oleh RBV Theory. Semakin baik perusahaan mengendalikan dan mengoptimalkan biaya

operasional, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya secara produktif dan mengalokasikannya untuk mendukung pencapaian aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Dari uraian di atas berdasarkan pemahaman penulis, dapat diketahui bahwa Efisiensi Biaya Operasional (EBO) memiliki keterkaitan dengan Performa Bisnis Berkelanjutan karena kemampuan perusahaan dalam mengendalikan dan mengoptimalkan biaya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya secara efektif untuk mendukung keberlangsungan kegiatan usaha. Hubungan tersebut dapat dijelaskan *melalui Resource-Based View (RBV) Theory*, bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal merupakan kapabilitas yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan, sehingga efisiensi biaya dapat memberikan ruang bagi perusahaan untuk mempertahankan kinerja ekonomi sekaligus mendukung aspek lingkungan dan sosial yang tercermin dalam dimensi *Profit, Planet, dan People*. Selanjutnya, *Signalling Theory* menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan mempertahankan performa bisnis berkelanjutan dapat menjadi sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai kualitas pengelolaan sumber daya, kemampuan manajemen, dan prospek perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, semakin baik perusahaan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengendalikan biaya operasional, semakin besar kemampuan perusahaan dalam mendukung pencapaian Performa Bisnis Berkelanjutan, sedangkan pencapaian tersebut sekaligus memberikan sinyal

mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan bisnisnya.



Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional Terhadap
Performa Bisnis Berkelanjutan.

Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dipahami melalui model kerangka

pemikiran berikut ini:



Gambar 2.3 Model Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2016). Berdasarkan uraian penjelasan kerangka pemikiran sebelumnya maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Supply Chain Management Disclosure* (SCMD) berpengaruh positif terhadap Efisiensi Biaya Operasional.

H2: Efisiensi Biaya Operasional berpengaruh negatif terhadap Performa Bisnis Berkelanjutan.